

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Islam menekankan budaya intelektualitas melalui membaca dan menulis sebagaimana wahyu pertama yang di terima Nabi. Ada dua kosa kata penting dalam wahyu tersebut, yang pertama adalah *iqra* (membaca) dan *al-qalam* (pena) dimana keduanya merupakan inti dari sebuah proses pendidikan. Membaca merupakan pintu gerbang utama dalam mengakses sebuah pengetahuan, dan pengetahuan yang di peroleh haruslah di *getok tular*kan kepada generasi setelahnya melalui karya tulis.

Dalam Tafsirnya, Imam Zamakhsyari menjelaskan bahwa wujud dari kesempurnaan akan sifat kedermawanan (*fadhal*) Allah adalah mengajarkan manusia menulis yang bermanfaat begitu besar, jika saja tidak ada proses penulisan maka kehidupan dan sendi-sendi Agama tidak akan kokoh berdiri.<sup>1</sup> Merealisasikan semangat wahyu pertama yang diturunkan sangat perlu ditingkatkan bagi kaum muslimin, *wabil khusus* para pereguk manisnya madu ilmu pengetahuan yang bukan hanya sebatas *iqra'* tetapi juga dapat menghasilkan karya-karya sebagaimana para pendahulu kita. Artinya salah satu yang menjadi konsentrasi Agama Islam adalah bidang pendidikan, semangat *Iqra'* dipertegas dengan sabda Kanjeng Nabi : طلب العلم فريضة على

---

<sup>1</sup> Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyary, "Tafsir Al-Kasyāf" (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009).  
1213

كل مسلم, bahwa mengarungi samudra pengetahuan merupakan kewajiban setiap individu. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pemeluknya untuk menjadi pribadi-pribadi yang *intelek-religius*.

Semangat pengembangan keilmuan dalam Islam dimulai setelah wafatnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW, hal ini merupakan tuntutan kondisi dan situasi yang mengharuskan adanya perkembangan pengetahuan karena semakin luasnya wilayah Islam dan semakin banyaknya orang non arab (*'ajam*) yang masuk Islam meniscayakan munculnya problem-problem baru keagamaan yang berkelit-kelindan dengan wilayah geografis dan situasi sosial masyarakat, problem-problem tersebut mengharuskan untuk dipecahkan, maka tampillah para sahabat-sahabat Nabi yang berkonsentrasi dalam bidang keilmuan untuk memberikan solusi.<sup>2</sup> Tongkat estafet pengembangan keilmuan selanjutnya dipegang oleh para *tabi'in* dan generasi selanjutnya. Salahsatu bentuk pengembangan keilmuan adalah mulai munculnya bermacam-macam disiplin keilmuan juga memunculkan program pengajaran keilmuan melalui halaqah-halaqah pengajian, Kuttab yang merupakan pusat pendidikan baca tulis Quran untuk anak-anak, hingga pada puncaknya memunculkan bentuk madrasah, observatorium, khanaqah dan bentuk-bentuk lembaga pendidikan lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ali Jumah, *Sejarah Ushul Fiqih : Histori Ilmu Ushul Fiqih Dari Masa Nabi Hingga Sekarang*, ed. Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2017). 15-16

<sup>3</sup> Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Kegemilangan Islam," *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014): 59-71.

Pendidikan -yang merupakan hak semua individu-<sup>4</sup> merupakan proses transfer pengetahuan dari seorang guru, *muallim* atau pengajar kepada anak didiknya dengan menggunakan metode dan tatacara tertentu sehingga murid akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kemanfaatan yang diperoleh oleh murid tidak hanya sebatas kemanfaatan dunia tetapi juga kemanfaatan akhirat.<sup>5</sup>

Dalam islam, pendidikan menjadi kewajiban setiap individu dalam rangka mengugurkan *khitab* (tuntutan agama) juga menjadi kewajiban yang bersifat personal ( *fardhu 'ain*) hingga komunal (*fardhu kifayah*).<sup>6</sup> Dengan Pendidikan yang diperoleh, maka setiap individu akan bisa menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah, artinya pendidikan sangatlah penting, akan tetapi, untuk mewujudkan pendidikan itu sendiri tentunya akan menemui banyak kendala yang akan dihadapi dalam perjalanannya, pun begitu juga tujuan yang ingin dicapai seringkali tidak dapat membuahkan hasil yang maksimal, hal ini tentunya membutuhkan strategi dan metode yang tepat guna memaksimalkan hasil sekaligus menimalisir kegagalan, maka para intelektual dan kaum cerdas pandai berusaha merumuskan metode dan menyumbangkan pemikiran mereka untuk merumuskan metode dan tatacara pendidikan yang ideal dalam rangka melestarikan, meneruskan, dan

---

<sup>4</sup> Imam Machali, "Islam Memandang Hak Asasi Manusia ," *Media Pendidikan* 17, no. 1 (2012): 1–20. h. 14-15.

<sup>5</sup> Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, "At-Tarbiyyah Fi Al-Islam" (Majlis al-A'la li Syuun al-Islamy, n.d.). h. 9.

<sup>6</sup> Burhan al-Islam Al-Zarnujy, *Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqut Ta'allum* (Beirut: al-Maktabah al-Islamy, 1981). Hal. 59-60.

mentransfer berbagai aspek dan jenis nilai budaya kepada generasi selanjutnya.

Demikian juga peranan pendidikan Islam dalam masyarakat Islam adalah wujud dari cita-cita dan tujuan hidup dalam rangka mentransformasikan ajaran Islam bagi generasi mendatang agar nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan dapat tetap lestari dan mapan sepanjang waktu.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses yang berkesinambungan, karena tanggung jawab dan fungsi yang menjadi beban adalah memproduksi manusia secara utuh, dan berlangsung secara kontinuitas. Artinya peran pendidikan bagi peserta didik sangat penting agar mereka dapat tumbuh dan berkembang pada berbagai tahapan yang berbeda pada, maka peran pemimpin pendidikan sangat diperlukan, karena merekalah yang akan mengkontekstualisasikan proses pendidikan memenuhi tuntutan perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas keislaman hingga menuju ke titik kemampuan yang optimal.<sup>7</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, diantara para pemimpin pendidikan adalah Mbah Sholeh Darat guru daripada ulama nusantara, KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Mereka adalah sebagian kecil dari ratusan, bahkan ribuan, ulama Indonesia yang mempunyai karya dan memberikan kontribusi untuk pendidikan bagi masyarakat. Dengan latar belakang kolonialisme Belanda yang kuat, KH Sholeh Darat menghasilkan model pendidikan yang bisa menjadi solusi

---

<sup>7</sup> Al-Abrasyi, "At-Tarbiyyah Fi Al-Islam." h. 10-11.

dengan pendekatan sufistik-holistik untuk menumbuh-kembangkan masyarakat pada masa penjajahan menjadi masyarakat yang berilmu, sehat, taat yang memiliki jiwa sosial dan nasionalisme-religius menuju kemuliaan di akhirat,<sup>8</sup> berbeda dengan KH Sholeh Darat, KH. Ahmad Dahlan mengejawantahkan pemikirannya dengan membentuk Muhammadiyah yang berkonsentrasi, bergerak dan berdakwah dalam bidang pendidikan, kegiatan sosial, dan kesehatan.<sup>9</sup> Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dengan corak pemikiran ghazalian yang masih berpegang pada kaidah *al-muhafadzah ala al-qadhim al-shalih wa al akhdu bi al-jadid al-ashlah*, merumuskan konsep pendidikan yang identik dengan pola pendidikan pesantren salaf yang menjadikan kitab kuning (*Turats*) sebagai rujukan kurikulum keagamaan dengan sistem halaqah seperti metode islam klasik (sebelum Madrasah Nidzamiyyah), namun juga terdapat sentuhan pengetahuan umum dengan mendirikan madrasah Salafiyah Syafi'iyah dan Madrasah Nizhamiyah dalam rangka memaksimalkan kegiatan pendidikan di era modern juga untuk melengkapi sistem pendidikan kelembagaan pesantren tradisional.<sup>10</sup> Ketiga tokoh tersebut memberikan kontribusi nyata dalam bentuk intelektual dan institusi, bukan sekedar ide yang melangit.

---

<sup>8</sup> Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat, Dan Dinamika Politik Nusantara : Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: Indes, 2016).xiii-xv

<sup>9</sup> Muhammad Hamsah, Nurchamidah, and Rasimin, "Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 378–90.

<sup>10</sup> Faisal et al., "Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Intizar* 27, no. 1 (2021): 45–56.

Pada tataran pemikiran pendidikan, Hadharatus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari merumuskan pemikirannya dalam kitabnya “*Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*” khususnya terkait pendidikan berbasis akhlak, etika dan aturan moralitas hubungan murid dan guru dalam proses pendidikan, sehingga pemikirannya layak dijadikan dan diterapkan dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Selain kedua tokoh tersebut, masih banyak intelektual muslim Indonesia yang pemikiran dan karyanya terutama dalam pendidikan patut diapresiasi. Diantaranya adalah KH. Abdul Wahid Zuhdi Grobogan, seorang yang ahli dalam Ilmu Fiqh, pendiri Pondok Pesantren Fadllul Wahid Grobogan Jawa Tengah, juga produktif menulis berbagai karya dalam bidang Nahwu, Fiqh, Ushul Fiqh dan Faraidh.

Hal menarik yang melatarbelakangi penulis perlu mengemukakan pemikiran KH. Abdul Wahid Zuhdi dalam bidang pendidikan Islam dikarena : Penulis merasa bahwa pemikiran Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para Kiai yang lahir dan dibesar di pesantren penting untuk diperkenalkan pemikirannya, karena pesantren menurut Dhofier merupakan produk asli nusantara dalam bidang pendidikan.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pemikiran mereka tentunya mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang muncul dari kultur sosial yang melingkupinya, oleh karena itu sangat tepat jika pemikiran mereka dijadikan pertimbangan dalam merumuskan pendidikan Islam di Indonesia.

<sup>11</sup> Hasyim Asyari, “*Adabul Alim Wal Muta’allim*” (Jombang: Maktabah Turats al-Islamy, 1988). h. 24-28.

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Kesebelas (Yogyakarta: LP3S, 2011). v

Selain itu, Kiai Abdul Wahid Zuhdi, selain mempunyai Penguasaan literatur Islam klasik (*turats*) yang kuat, beliau juga seorang :

- i. *Reformis Pendidikan*, kiai wahid merupakan reformis handal dalam sisi saintik dan didaktika dalam dunia pesantren. Itu terbukti sejak beliau merancang kurikulum pendidikan pada pesantren mertuanya; Al-Ma'ruf Bandungsari. Lewat inovasi program “40 Hari” yang beliau cetuskan, hingga kini belum ada seorang pun dari santri maupun kolega yang mampu membuat rancangan yang dapat menandingi keefesiensian dan efektifitas buah pemikiran beliau itu. Bahkan, boleh dikata, program tersebut mencapai supremasi dalam kemajuan sebuah kurikulum. Dengan begitu, tak perlu diragukan lagi ketajaman intelektual beliau yang sangat jitu dalam mengikis degradasi moral dan kualitas santri saat ini.<sup>13</sup>
- ii. Kemampuan *Public speaking* dan ahli debat. Kiai wahid, memiliki kemampuan berargumen yang mengagumkan. Hampir bisa dipastikan, beliau selalu memenangkan sebuah perdebatan ilmiah dalam forum-forum diskusi antar-santri maupun kyai. Dalam ceramahnya beliau menggunakan kata-kata yang jelas dan ringan, namun tak jarang pula beliau mengeluarkan sebuah pernyataan yang penuh *majaz* dan kiasan. Beliau juga selalu dapat

<sup>13</sup> <https://fadllulwahid.com/yai-wahid-sang-reformis-kelas-wahid.html>, diakses 12 Juli 2023, 10.20 wib.

mengimbangi lawan bicaranya. Dan hampir semua bidang dikuasai oleh beliau. Jika beliau berbincang dengan seorang petani, misalkan, maka topik pembahasannya tidak akan jauh-jauh dari masalah pertanian. Sehingga, pendengar menemukan sebuah kenyamanan tersendiri saat beradu kata dengan Yai Wahid. Pendek kata, beliau mempunyai kemampuan *public speaking* yang mengagumkan.

- iii. *Visioner*, kiai wahid bukanlah tipikal kiai yang “*adem ayem*” hanya sekedar mengajar para santrinya, tetapi punya pandangan dan wawasan kedepan. beliau menginginkan semua anak didiknya bukan hanya mahir dalam satu bidang tetapi menguasai semua bidang pengetahuan. Ketika beliau ingin para santrinya juga mahir dalam bermusyawah.<sup>14</sup> Langkah awal yang beliau lakukan untuk mewujudkannya adalah dengan mengirim delegasi santri senior ke pesantren lain guna mempelajari tutorial dan tatacara musyawarah.
- iv. Sastrawan handal, Kiai Wahid juga cukup produktif menulis karya yang mencakup hampir di semua sendi-sendi krusial disiplin ilmu, Mulai dari Ilmu Nahwu, Faraid, Ushul Fiqh hingga Ilmu Tauhid. Semuanya karyanya di tulis dalam bentuk nadzam dan menjadi *Muqarrar* (pegangan) wajib di beberapa pesantren lain

---

<sup>14</sup> Istilah untuk menyebut proses mendiskusikan sebuah kitab

Selain beberapa hal yang telah disebutkan diatas, beliau juga merancang metode unggulan yang tidak ditemukan di Pondok Pesantren lain pada waktu itu, diantaranya :

1. Program 40 Hari menghatamkan kitab *jurumiyah* dan *Safinah An-Naja*, dilanjutkan program 100 hari menghatamkan *Matn Taqrib Abi Syuja'* dengan target santri membaca secara *kosongan*<sup>15</sup> serta memahaminya.
2. Program Penguasaan Nadzam Alfiyah (hapal dan paham) hanya dalam waktu 1 tahun.
3. Program Khusus Ilmu Falak, Ilmu Faraidh dan Ilmu *Arudh wal Qawafi* pada bulan Rabiul awwal dan Ramadhan.
4. Pada puncaknya Kiai wahid melantik santrinya menjadi “*Mufti*” dimana dalam ushul fiqh jabatan mufti sangatlah bergensi.

Dari beberapa konteks di atas, peneliti menyadari pentingnya menampilkan ide-ide progresif terkait pendidikan Islam yang dimiliki oleh kiai Wahid, dan sepengetahuan penulis, hal ini belum pernah diteliti sebelumnya, maka sudah sepatutnya jika dilakukan penelitian tentang Kiai Wahid dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam Prespektif KH. Abdul Wahid Zuhdi dan Relevansi Dengan Pendidikan Modern”**.

---

<sup>15</sup> Istilah pesantren untuk membaca kitab tanpa harakat dan makna gandum.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan di atas, kajian hanya akan fokus pada:

1. Bagaimana Konsep pendidikan Islam Prespektif KH Abdul Wahid Zuhdi ?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Islam Prespektif KH Abdul Wahid Zuhdi dengan Pendidikan Modern?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mendapatkan jawaban atas berbagai permasalahan di atas yaitu:

1. Mendeskripsikan Konsep pendidikan Islam prespektif KH Abdul Wahid Zuhdi
2. Mendeskripsikan Relevansi Konsep Pendidikan Islam Prespektif KH Abdul Wahid Zuhdi dengan pendidikan modern.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

Asas manfaat yang dapat penulis hadirkan dari penelitian ini, meliputi :

1. Sebagai bentuk sumbangsih pemikiran tentang keilmuan pendidikan Islam Indonesia, khususnya pemikiran intelektual yang berbasis pesantren, sebagai produk pemikiran yang asli nusantara.

2. menambah pengetahuan khususnya bagi peneliti dan umumnya untuk pembaca.
3. Sebagai bahan acuan untuk lembaga pendidikan wabil khusus pesantren untuk mengembangkan metode dan cara pendidikannya.
4. Memberikan informasi bagi pengambil kebijakan untuk lebih menggali khazanah pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dari para kiai pesantren.

#### 1.5. Orisinalitas Penelitian

Sejauh pengetahuan penulis, Penelitian tentang KH Abdul Wahid Zuhdi hanya dilakukan oleh Ahmad Imam Syaifuddin Zuhriada dalam skripsinya di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Judul : *Pengaruh Pengajian Kitab Sulam At Taufiq oleh KH.Abdul Wahid Zuhdi Melalui Radio Suara Mrapen Abadi Purwodadi Terhadap Pemahaman Hukum Islam Masyarakat Desa Bandungsari Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.*

Berdasarkan berbagai kajian pustaka di atas, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang Konsep Pendidikan Islam dari perspektif KH. Abdul Wahid Zuhdi. Oleh karena itu, penelitian yang akan penulis lakukan merupakan sesuatu yang baru, sehingga diharapkan dapat menjadi petunjuk tambahan bagi pemikiran pendidikan Islam, khususnya pemikiran pendidikan dari para tokoh pesantren.

## 1.6. Kajian Pustaka

### 1.6.1 Pengertian Pendidikan Islam

Dalam mendefinisikan Pendidikan Islam para pakar berbeda pendapat, disini kami akan paparkan beberapa pendapat dari beberapa pakar, yaitu :<sup>16</sup>

Pertama, istilah yang diperkenalkan oleh Muhammad Ibrahim SA., menurutnya : “ Pendidikan Islam adalah struktur pendidikan yang memungkinkan anak didik untuk melakukan aktivitas hidup serasi dengan pandangan Islam, sehingga hidupnya dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan doktrin Islam.” penjelasan ini menekankan bahwasanya pendidikan Islam adalah sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan, antara lain kesatuan iman, hukum dan akhlak, dari berbagai sudut pandang meliputi “kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Pendidikan Islam harus berideologi Islam, sehingga dalam prosesnya tidak bersebrangan dengan tatacara dan poin-poin fundamental Islam.<sup>17</sup>

Kedua, al-Thaumi merumuskan “ Pendidikan Islam merupakan metode untuk memperbaiki perilaku dalam kehidupan pribadi, sosial serta lingkungan sebagai fungsi dasar pengajaran dan melalui pekerjaan pada tugas-tugas dasar masyarakat.” Definisi ini menitikberatkan pada perubahan perilaku, dari buruk berubah menjadi baik, minimal menjadi

<sup>16</sup> Afifuddin Harisah, “*Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip Dan Dasar Pengembangan, Filsafat Pendidikan Islam*” (Sleman: DeePublish, 2018).h. 31-44

<sup>17</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006). 25-28

maksimal, terpendam menjadi faktual, stagnan menjadi dinamis. Jenis perubahan perilaku ini tidak berakhir pada tingkat individu (*etika pribadi*) yang menghasilkan kesalahan individu, tetapi meluas ke tingkat masyarakat (*etika sosial*) dan dengan demikian menghasilkan kesalahan sosial.<sup>18</sup>

Ketiga, Muhammad Fadhel al-Jamaly mengemukakan konsep Pendidikan Islam sebagai : “Usaha untuk lebih menumbuhkan, menyemangati dan menyeru manusia yang berlandaskan nilai-nilai kehidupan yang luhur untuk membentuk pribadi yang lebih utuh dalam akal, perasaan dan perbuatan.<sup>19</sup> Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan terdapat tiga unsur utama yang ada pada pendidikan Islam.” *pertama*, Kegiatan pendidikan dalam rangka mengelaborasi, memotivasi anak didik menjadi lebih berkembang. Peserta didik yang kurang ilmu dan pengalaman harus dibekali dengan segudang ilmu dan siap merespon kondisi zaman dengan baik. Kedua, didasari nilai-nilai moral yang luhur, karena Pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak harus disertai dengan eskalasi status moral. Ketiga, pendidikan harus melibatkan seluruh daya kemampuan manusia, mulai dari pikiran <kognitif>, perasaan <afektif>, dan tindakan (psikomotorik).

Keempat, Muhammad Javed al-Sahlani menjelaskan bahwa :  
 “pendidikan Islam adalah upaya menjadikan manusia pada tingkat

<sup>18</sup> Khalilurrahman, “Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah,” *Jurnal Tarbiyah Darussalam* 5, no. 9 (2021): 53–60.

<sup>19</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. Candra Wijaya (Medan: LPPPI, 2019). 11

kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya”. Definisi tersebut, dijelaskan oleh Jalaluddin Rahmat- didasarkan pada hakikat pendidikan Islam, yakni :

- a. Pendidikan adalah suatu prosedur yang membantu untuk mencapai tingkat kesempurnaan, yaitu manusia mencapai tingkat ilmu dan iman (Al-Mujjadilah:11), beriringan dengan kualitas amal baik (Al-Muluk : 2).
- b. Sebagai acuan yang bersumber dari perilaku Nabi selalu berhiaskan akhlak al-karimah (Al-Ahzab : 21 dan al-Qalam : 4).
- c. Manusia memiliki daya kemampuan untuk berbuat baik dan jahat (Asy-Shams:7-8). Kemampuan untuk melakukan hal-hal buruk atau negatif, misalnya : kelemahan (Al-Nisa` :28) terburu-buru (Al-Anbiya:37), suka mengeluh (Al-Ma'arij :19), ruh makhluk yang ditiupkan ke dalamnya diakhir penciptaan (as-Shad : 72). Potensi untuk berbuat baik atau positif, seperti halnya seseorang, tercipta dengan bentuk yang terbaik (QS. Al-Tin:4).<sup>20</sup>

Kelima, Rumusan seminar tentang pendidikan Islam yang diselenggarakan pada 1960 menyebutkan : “Pengarahan terhadap perkembangan rohani dan jasmani anak didik berdasarkan ideologi Islam dengan cara membimbing, mendidik, mengajar, mengasuh, dan

<sup>20</sup> Harisah, "Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip Dan Dasar Pengembangan." 32-33

memperhatikan keberlangsungan ajaran Islam”.<sup>21</sup> Artinya ikhtiar pendidikan bertujuan untuk menyeimbangkan aspek kebutuhan dan pengembangan fisik dan rohani melalui pengajaran, pelatihan, pendidikan dan pengawasan, yang kesemuanya berjalan sesuai dengan koridor ajaran Islam.

Berdasarkan definisi di atas yang memunculkan beberapa istilah untuk menamakan pendidikan Islam diantaranya *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dapat didefinisikan sebagai —Proses trans-internalisasi ilmu dan kualitas keislaman pada peserta didik lewat pengajaran, pengamalan, bimbingan, pengamatan dan peningkatan kemampuan, guna mengapai hidup yang paripurna dan koherensi dunia dan akhirat.

### 1.6.2 Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan sebagaimana tujuan penciptaan manusia dan keberadaannya di dunia ini. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari 2 unsur, yaitu jasad (fisik) dan *ruh* (non fisik) yang menopangnya. Jika orang menerima pendidikan yang baik, mereka akan berkembang mental atau jiwanya menjadi lebih sempurna. Kesempurnaan yang diharapkan manusia adalah kebajikan berupa pengetahuan, tidak bergantung pada keserakahan, keberanian, dan keadilan.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Harisah. 33

<sup>22</sup> Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makasar: Alauddin Press, 2018). h.90.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam mengandung makna perubahan yang diinginkan dan diupayakan oleh manusia untuk perbaikan diri melalui pencarian ilmu dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pengertian tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari fungsinya, yaitu perannya dalam memanusiaikan manusia sebagaimana yang disyaratkan oleh ajaran Islam.

Secara rinci tujuan Pendidikan Islam telah banyak disampaikan para ahli. Diantaranya adalah :

- i. Ali Khalil Abu al-Aynain menyatakan “tujuan pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus”. yang pertama dalam rangka menciptakan manusia yang senantiasa menyembah Allah SWT, hal ini tetap berlaku terlepas dari perubahan waktu, perbedaan keadaan dan perubahan kondisi. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam didasarkan pada kondisi, waktu dan tempat serta selalu memperhatikan sosial-ekonomi dan kondisi geografis setempat.<sup>23</sup>
- ii. Tujuan Pendidikan Islam menurut Arifin, Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan pendidikan pada berbagai jenjang yang dirumuskan untuk mempercepat proses pendidikan melalui langkah-langkah yang progresif menuju tujuan umum atau tujuan akhir. tujuan umum pendidikan Islam meliputi dua

---

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). 108

aspek; tujuan teoritis dalam rangka membekali anak didik dengan kemampuan teoritis sedangkan tujuan praktis untuk membekali anak didik dengan kemampuan praktis. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam menurut Arifin pada hakikatnya mewujudkan harapan doktrin Islam itu sendiri, mengemban misi untuk mensejahterakan manusia baik jasmani maupun rohani, di dunia hingga akhirat.<sup>24</sup>

iii. Prof. Langgulung menandakan “ pendidikan dalam islam harus mampu menintegrasikan tiga unsur penting pendidikan. Pertama, manfaat spritualitas yang berkenaan dengan akidah dan keimanan. Kedua, manfaat kognitif yang bertalian dengan prilaku individu, include budi pekerti yang menjadikan manusia ke tingkatan paripurna. Ketiga, manfaat sosial mengacu pada tata norma pengikat sesama manusia atau masyarakat, di mana setiap orang berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan masyarakat yang harmonis dan seimbang”<sup>25</sup>

iv. ‘Atiyah Al Abrasyi menjelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Islam meliputi :<sup>26</sup>

a. Menyiapkan generasi yang sempurna bukan hanya dari sisi intelektual tapi juga akhlak dan sosial.

<sup>24</sup> Muhammad Haris, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin,” *Jurnal Ummul Qura* V, no. 1 (2015): 11–23.

<sup>25</sup> Nur Eko Wahyudi and Mohamad Ali, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung,” *Suhuf* 34, no. 2 (2023): 167–79.

<sup>26</sup> Al-Abrasyi, “At-Tarbiyyah Fi Al-Islam.” 9-12.

- b. Menyiapkan bekal untuk dunia-akhirat.
- c. Membekali profesionalitas peserta didik.
- d. Menyiapkan roh ilmiah (*scientific spirit*).
- v. As-Syaibany mengemukakan tujuan pendidikan Islam meliputi tiga tujuan pokok, yaitu: *ahdaf fardiyyah* (tujuan individu), *ahdaf ijtimaiyyah* (tujuan sosial-kemasyarakatan) dan *ahdaf 'mihniyyah* (tujuan profesionalitas).<sup>27</sup> Kesemuanya bermuara pada upaya menyiapkan kader-kader penerus yang cakap secara personal dan punya integritas serta profesional dalam mengemban amanah.

### 1.6.3 Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pandangan tradisional, rencana pelajaran disuatu sekolah dikenal sebagai kurikulum, pandangan ini menyatakan bahwa sekolah hanyalah sekedar memahami buku pelajaran yang sudah ditentukan. Dalam pandangan ini, program pembelajaran meliputi kegiatan ekstra kurikuler (intra kurikuler), Kegiatan pendamping (co-curriculum) dan kegiatan ekstra kurikulum (ekstrakurikuler). Sedangkan dari sudut pandang modern mengutip Mahmud dan Tedi Priatna, kurikulum bukan sekedar rencana pembelajaran, tapi dimaknai sebagai realitas nyata ketika belajar di sekolah, baik di dalam kelas, diluar kelas, dalam pergaulan, olahraga dan kepramukaan yang diselenggarakan oleh

<sup>27</sup> Umar an-Naomy As-Syaibany, "*Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*" (Dar al-Arabiyyah lil Kitab, 1988). h. 283.

sekolah. Dalam pandangan baru, semua hal diatas menurut diklasifikasikan sebagai kurikulum. Artinya kurikulum meliputi empat aspek : Tujuan, Konten, Pola KBM serta Evaluasi.<sup>28</sup>

Dalam bahasa Arab, kurikulum sering dinyatakan dalam bentuk “*manhaj* atau *Minhaj*”, jalan terang yang dilalui orang di lingkungan yang berbeda. Sementara itu “*manhaj al-dirasah*” menurut al Syaibany, adalah jalan yang terang benderang ditempuh para pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kepiawaian dan arah tujuannya.<sup>29</sup>

Menurut Syaibany kurikulum pendidikan Islam harus berpijak pada dasar :<sup>30</sup>

1. Agama Islam sebagai dasar filosofis kurikulum yang bersumber dari quran dan hadis.
2. Landasan Filosofis yang akan menjadi pemandu dalam merumuskan alur pendidikan, meliputi dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi.
3. Landasan Psikologis, yaitu mempertimbangkan tahapan psikologis seorang siswa yang berkaitan dengan perkembangan fisik, intelektual, linguistik, emosional, kecerdasan sosial dan hal-hal lain.

<sup>28</sup> A. Heris Hermawan, "*Filsafat Pendidikan Islam, Inspiratif Pendidikan*," 2nd ed., vol. 6 (Jakarta: Dirjen Pendis, 2012), <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>. h. 224-225.

<sup>29</sup> As-Syaibany, "*Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*." h. 364

<sup>30</sup> Asrori Rusman, "*Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*" (Malang: Pustaka Learnig Center, 2020).h.154-159.

4. Landasan sosial, karena pendidikan mengandung nilai dan menjadi tolak ukur penilaian, Pendidikan tidak hanya mendidik, tapi mempersiapkan untuk bermasyarakat, karena lingkungan diselenggarakannya memberikan pengaruh dan dukungan terhadapnya.<sup>31</sup>

Dari sini menunjukkan bahwa Kurikulum Pendidikan Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yaitu al-Quran Hadis, sehingga ciri utama dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Menekankan agama dan etika sebagai tujuan, metode, perangkat dan teknik. Segala sesuatu yang menjadi ajaran agama dan akhlak haruslah berlandaskan al-Quran, hadis dan Salafus saleh.
- b. Keluasan cakupan dan kelengkapan isi. kurikulum Pendidikan Islam haruslah komprehensif dalam hal isi materi, mempertimbangkan perkembangan sisi intelektual, sisi psikologis, sisi sosial dan sisi spiritual, juga untuk mengembangkan dan mengarahkan aspek spiritual siswa dan membangun keimanan yang kokoh pada mereka, mempererat hubungan mereka dengan Tuhan, memupuk akhlak mereka melalui studi ilmu agama, pembinaan spiritual dan pengamalan terhadap ajaran agama dan etika Islam.
- c. memperhatikan secara komprehensif isi dan bentuk, juga memperhatikan tercapainya pembangunan manusia dan

<sup>31</sup> As-Syaibany, "*Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*."h. 380-385.

masyarakat secara menyeluruh dan seimbang, salian itu, juga memperhatikan semua bidang pengetahuan, seni, dan kegiatan pendidikan yang berguna dalam bentuk yang seimbang untuk memastikan bahwa setiap ilmu pengetahuan dan seni mendapatkan perhatian yang layak.

- d. Kecenderungan terhadap seni, pelatihan fisik, militer, teknik, kejuruan, kegiatan bahasa asing, bahkan sebagai individu dan mereka yang berbakat dalam hal ini dan memiliki keinginan untuk belajar dan berlatih pelatihan .
- e. Hubungan antar kurikulum dengan ketersediaan peserta didik, minat, kemampuan, kebutuhan setiap individu. Ini berkaitan erat terkait kebutuhan dan problem masyarakat Muslim yang selalu berubah.<sup>32</sup>

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan adalah suatu rencana atau panduan yang mengatur materi pembelajaran, metode pengajaran, serta harapan pendidikan dalam suatu sistem pendidikan. Rancangan Kurikulum dalam rangka memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan sesuai dengan tingkat pendidikan mereka.

---

<sup>32</sup> Asrori Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik.* h.159-160.

#### 1.6.4 Metode Pendidikan Islam

Metode ialah usaha yang efektif guna menggapai sebuah tujuan.<sup>33</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa metode merupakan seperangkat tatacara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menjalankan KBM supaya murid menggapai target serta memiliki keterampilan yang sudah dirumuskan. Jikalau metode ini bisa dikuasai, tentunya akan memudahkan tercapainya sebuah tujuan termasuk bidang pendidikan Islam.

Dalam Pendidikan Islam, dapat ditemukan berbagai metode yang dipergunakan untuk menyampaikan pembelajaran agama dan nilai-nilai Islam kepada siswa. Dalam pandangan filosofis, metode menggambarkan alat-alat yang digunakan untuk menggapai tujuan sebuah pembelajaran baik secara *polipragmatis* ataupun *monopragmatis*. Polipragmatis adalah metode yang mempunyai berbagai fungsi, sebaliknya, monopragmatis adalah metode sekali pakai. Oleh sebab itu, metode menempati posisi yang penting mencapai tujuan.

Al-Syaibani telah mengusulkan dua belas jenis metode pengajaran, yaitu: 1) induktif (kesimpulan), 2) komparatif, 3) penyajian, 4) diskusi, 5) sarasehan (halaqoh), 6) metode menguraikan, 7) menyimak, 8) melafalkan 9) dikte, 10) hafalan, 11) memahami dan 12) visitasi (penelitian ke luar negeri). Beliau juga menjelaskan bahwa

---

<sup>33</sup> Hermawan, *Filsafat Pendidik. Islam*.264

dengan menggunakan cara-cara tersebut, harus memperhatikan dan berpijak pada sudut pandang Agama, psikologi, biologis dan sosial.<sup>34</sup> Kombinasi dari berbagai metode ini dapat digunakan dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik, yaitu mengembangkan pemahaman, keahlian, dan perilaku yang sesuai dengan nilai keislaman.

### 1.6.5 Aliran Pendidikan Islam

Aliran pendidikan Islam merujuk pada berbagai prinsip yang digunakan pada system pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.<sup>35</sup> Aliran Pendidikan menurut hasil kajian Jawwad Ridla terbagi menjadi : *al-Muhafidz* (Religius-Konservatif), *al-Diniy al-'Aqlaniy* (Religius-Rasional) dan *al-Dzarai'iy* (Pragmatis-Instrumental).<sup>36</sup>

#### 1. Aliran al-Muhafidz

Kata al-Muhafidz sering diartikan kolot untuk melestarikan kondisi, tradisi dan kebiasaan yang berlaku. Istilah tersebut dirumuskan Muhammad Jawwad Ridha untuk mendeskripsikan gagasan pendidikan Imam al-Ghazaly, Nasiruddin al-Thusy, Ibn al-Jama'ah, Ibnu Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitamy, dan al-Qabisy.<sup>37</sup> Golongan tradisional mengarah pada pandangan murni keagamaan, artinya dalam mengartikan ilmu, golongan ini

<sup>34</sup> Ahmad Syar'i, *Filfsafat Pendidikan Islam*, ed. Mahyuddin, Revisi (Palangka Raya: Narasi Nara, 2020). 141-142.

<sup>35</sup> Roni et al., "Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam" 9, no. 1 (2022): 29-34.

<sup>36</sup> Asrori Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. 74

<sup>37</sup> Asrori Rusman. 75

memberikan penafsiran yang sempit. Salah satu tokoh golongan ini adalah al-Thusi, ia mengatakan kewajiban yang mendasar dalam mencari ilmu hanya ada pada ilmu-ilmu yang diperlukan pada saat ini dan bermanfaat di dunia dan akhirat.<sup>38</sup> Lembaga pendidikan tradisional cenderung hanya mengajarkan ilmu agama, sedangkan ilmu lainnya, ilmu sosial dan eksakta cenderung terpinggirkan karena dianggap tidak menjadi bagian dari ajaran keagamaan, hal ini karena pandangan madzhab tradisional yang memandang cakupan ilmu hanya ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam melakukan kewajiban di dunia dan ilmu yang membawa kebahagiaan di Akhirat.<sup>39</sup> artinya ilmu diartikan sebagai entitas yang dibutuhkan di dunia dan akan menghasilkan nilai manfaat untuk kehidupan akhirat, oleh karena itu, para pencari ilmu difokuskan pada kandungan al-Quran dan as-Sunah dengan cara mempelajari ilmu-ilmu pendukung, seperti nahwu (sintaksis), Shorof (morfologis), balaghah, Ushul Fikih, al-Qawaid al-Fiqhiyyah, ulumul quran dan ilmu pendukung lainnya.

Al-Ghazali sebagai salah satu pemuka madzhab konservatif menandakan bahwa pendidikan sebagai cara untuk bertaqarrub kepada Sang Pencipta, serta untuk memperoleh keselamatan

<sup>38</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, h. 90

<sup>39</sup> Al-Zarnujy, *Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqut Ta'allum*. 71

dunia-akhirat.<sup>40</sup> berangkat dari pandangan tersebut al-Ghazali mengolongkan macam-macam ilmu sebagai berikut :

i. Dari sudut pandang ontologis, terbagi :

a. “*Ilmu syar’iyah*, yaitu : ilmu yang bersumber dari wahyu yang diperoleh oleh para nabi dan tidak muncul melalui aktivitas nalar seperti matematika, serta tidak melalui percobaan seperti ilmu pengobatan, juga tidak melalui pendengaran seperti bahasa.<sup>41</sup> yang terdiri dari *Ilmu Ushul* (pokok) seperti ilmu tauhid, ilmu-ilmu tentang sumber pengetahuan religius (qur’an dan hadis), dan *Ilmu Furu’* (cabang) seperti ilmu Fiqh dan Akhlaq, Ilmu Pengantar (*muqaddimah*) seperti ilmu kebahasaan seperti nahwu sharaf dan balaghah, serta Ilmu pelengkap (*mutammimah*) seperti Ilmu Tafsir, ushul Fiqh, ilmu Tawarikh al-Ruwah”<sup>42</sup>

b. “*ulum al-aqliyyah*, yaitu semua ilmu yang diperoleh dari proses kerja intelek manusia (*ijtihad*) semata, seperti ilmu matematika, geometri, logika, musik, astronomi, fisika, kedokteran, kimia dan ilmu-ilmu sains lainnya.

<sup>40</sup> Moch. Yasyakur, “Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Masa Kini* 03 (2014): 611–34.

<sup>41</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, 3rd ed. (Bandung: Mizan, 1998). 233.

<sup>42</sup> Bakar. 235-236

terbagi menjadi ilmu terpuji, ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan), ilmu yang tercela (merugikan).”<sup>43</sup>

ii. Dari sudut pandang kedudukannya, meliputi :

a. “*fardhu ‘ain* (kewajiban personal), ialah ilmu yang berhubungan dengan kewajiban agama, perintah illahi yang bersifat mengikat setiap muslim (*ilmu thariq al-akhirah*) seperti ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tatacara peribadatan, rukun islam dan iman serta doktrin-doktrin fundamental.”<sup>44</sup>

b. “*fardhu kifayah* (Kewajiban komunal), istilah ini merujuk pada kewajiban yang menjadi beban dan mengikat bagi komunitas muslim sebagai satu kesatuan walaupun tidak mesti mengikat setiap anggota komunitas. Dengan kata lain, pemenuhan kewajiban oleh suatu segment komunitas akan membebaskan lainnya dari kewajiban tersebut, seperti ilmu kalam, ilmu ushul fiqh serta ilmu yang menjadi landasan keberlangsungan kehidupan dunia, seperti ilmu kedokteran , astronomi, dan ilmu arimatika.”<sup>45</sup>

Paradigma dari filsafat pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali antara lain :

<sup>43</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Risalah Al-Laduniyah* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, n.d.). 244.

<sup>44</sup> Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. 238

<sup>45</sup> Bakar. 234, 238-242.

- i. mencari ilmu dalam rangka mendapatkan ridha Allah.
- ii. Teori pendidikan al-ghazali didasari dari teori “*ilhami*” dan diperkuat dengan sepuluh kaidah teruntuk para murid.
- iii. Tujuan agama menjadi destinasi akhir dalam pencarian ilmu.
- iv. Pembatasan istilah al-‘ilm semata-mata atas pengetahuan perihal Allah
- v. Belajar secara bertahap dari ilmu-ilmu dasar kemudian ke ilmu-ilmu yang sulit atau dari ilmu “*fardhu ‘ain*” baru kemudian ilmu “*fardhu kifayah*”.<sup>46</sup>

Dalam sudut pandang kelompok ini mengacu pada prinsip hirarki atas nilai yang membentuk secara vertikal berbagai jenis ilmu berdasarkan prinsip asas kemanfaatan masing-masing disiplin ilmu. Fungsi ilmu dijadikan tolak ukur dalam menilai keunggulan ilmu, maka ilmu yang berkaitan dengan agama menjadi prioritas pembelajaran.

## 2. Aliran Religious-rasionalis (“al-Diniy al-‘Aqlaniy”)

Aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan apa pun yang tidak mengarahkan pada tujuan akhirat akan merugikan pemiliknya, Ibnu Sina, kelompok Ikhwan al-Shafa,<sup>47</sup> al-Farabi,

<sup>46</sup> Asrori Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik..79*.

<sup>47</sup> Sebuah kelompok rahasia yang berkomitmen untuk ilmu pengetahuan dan prinsip dasar dari kelompok ini adalah persaudaraan yang dilakukan dengan ketulusan serta keikhlasan, solidaritas yang tulus, serta saling menasehati antar anggota untuk mendapatkan ridha Allah serta tidak

dan Ibn al-Maskawaih tercatat sebagai tokoh aliran ini. Menurut mereka, pendidikan dipahami dalam arti luas yaitu kegiatan interkasi kemasyarakatan dan tanggapan yang bersifat afirmatif akan kebutuhannya, juga penekanan akan pengetahuan yang tidak hanya berbasis pada manuskrip, pustaka dan bacaan tetapi juga hal-hal yang membutuhkan elaborasi dari rasio tanpa mereduksi keimanan.<sup>48</sup>

Dengan kata lain pendidikan Islam menurut kelompok ini merupakan pendidikan yang memadukan lahir dan batin sebagai kerangka dan proses pembelajaran yang dilakukan berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik dengan memadukan zikir, pikir dan perbuatan baik untuk membentuk manusia yang sempurna, yaitu manusia yang cerdas akalanya, emosionalnya dan moralnya. Pendidikan semacam ini diperlukan karena fakta sejarah menyuguhkan bahwa peradaban yang kuat lahir saat agama ini memposisikan pendidikan pada kedudukan yang sangat kredible untuk terbuka pada ilmu pengetahuan dan filsafat serta memungkinkan para pemikir untuk menyerap warisan para ulama sebelumnya sehingga mereka dapat mengeksplorasi ide-ide baru

---

mengikuti jalan radikal-revolusioner, lihat M. Nafiur Rofiq, “Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam” Falasifa, (03) 2019.

<sup>48</sup> Asrori Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. 79

tanpa takut iman mereka akan terancam, sebab dorongan monoteisme.<sup>49</sup>

Ikhwan al-Shafa, menyatakan ilmu adalah manifestasi dari suatu entitas yang dipahami dalam pikiran (jiwa) seseorang. Proses pengajaran adalah suatu upaya transformatif ke arah mempersiapkan pengajaran menjadi kenyataan, atau lebih mudah dikatakan sebagai upaya mentransformasikan terhadap jiwa peserta didik yang memiliki potensi pemahaman ke dalam pengetahuan nyata. Oleh karena itu, sebagian besar proses pendidikan didasarkan pada trik yang bertujuan untuk mengubah bakat dalam diri manusia menjadi ketrampilan psikomotorik.<sup>50</sup>

Ikhwan berpendapat bahwa akal yang sempurna berasal dari kebajikan rohani yang menyinari akal, dengannya eternalitas akal menjadi penyebab akan eksistensi jiwa. Akal yang paripurna menjadi pemicu akan eternalitas jiwa, sedangkan keunggulan akal-rasio memunculkan jiwa yang paripurna. Kelompok Ikhwan berpegang pada ideologi bahwa peleburan dua substansi jiwa dan akal menjadi satu. Hal ini merupakan konsekuensi dari ideologi platonisme yang dianut. Posisi jiwa -menurut Ikhwan- berada diantara alam fisik dan alam rasio. Inilah yang menyebabkan kesadaran manusia melewati jalur "*linier-progresif*" melalui tiga

---

<sup>49</sup> Asrori Rusman. 81.

<sup>50</sup> Asrori Rusman. 79.

perkara; pertama, melalui panca indra, jiwa bisa memahami entitas yang lebih nista dari tabiatnya sendiri. kedua, melalui *burhan* (logika rasional dan validasi), jiwa dapat mendapati sesuatu di luar dirinya; ketiga; perenungan yang masuk akal, sehingga jiwa dapat menyadari esensi dirinya.<sup>51</sup>

Pandangan kelompok ini memberikan support bagi banyak bidang keilmuan yang telah ada dan bidang studi yang ber manfaat bagi kesuksesan laju kehidupan. Hal ini berimplikasi pada ketersediaan pengetahuan tanpa batas. Ikhwan membagi cabang pengetahuan sebagai berikut :

- a. Ulum al-syar'iyah
- b. Ulum al-aqliyyah wa al-falasifah
- c. Ulum *al-Riyadliyyat*<sup>52</sup>

Tokoh lain dari aliran ini adalah Al-Farabi. ia menyatakan bahwa pengoperasian pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan kecerdasan manusia dan fungsi organ.<sup>53</sup>

Secara garis besar, basis teori utama dari madzhab ini meliputi :

- a. Pengetahuan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar.
- b. indera adalah Modal utama dari pengetahuan.

---

<sup>51</sup> Asrori Rusman. 80

<sup>52</sup> Asrori Rusman. 81

<sup>53</sup> Asrori Rusman. 81

- c. Ruang lingkup kajian keilmuan meliputi penelitian yang mencerminkan semua realitas yang ada.
- d. Ilmu pengetahuan adalah sesuatu memiliki nilai moral dan sosial yang tinggi.
- e. Semua pengetahuan merupakan sesuatu yang penting.

Esensi dari kelompok ini tidak hanya memposisikan agama sebagai garda terdepan, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang dirasa berguna bagi kehidupan di dunia dan akhirat

### 3. al-Dzarai'iy (pragmatis)

Aliran ini diprakarsai oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun (bapak sosiolog), ia menyatakan العلم والتعليم طبيعي في العمران البشري hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai modal akal, denganya manusia akan mempunyai dorongan untuk mengetahui segala hal dan membangun peradaban.<sup>54</sup>

Gagasan tentang keterkaitan antara sains dan peradaban melahirkan sebuah konsep sebagai akibat logis yaitu:

ان العلوم إنما تكثر حيث يكثر العمران وتعظم الحضارة

Pengetahuan akan tumbuh seiring dengan perubahan peradaban.

Konsekuensi logis dari konsep ini melahirkan pragmatisme karena ilmu dan pengkajian bersifat *thabi'i* (tabiat).<sup>55</sup> Pendidikan

<sup>54</sup> M Nafiur Rofiq, "Aliran, Tipologi Dan Teori Pendidikan Islam," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 153–88.

<sup>55</sup> Rofiq, 163

tidak dalam rangka memperoleh ilmu semata, tetapi juga dalam rangka memperoleh ketrampilan dunia-akhirat, keduanya harus menghasilkan asas kemanfaatan, karena menurut Ibnu Khaldun pembelajaran merupakan cara untuk menggapai rizki.<sup>56</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, Ilmu terkategori dilihat dari target kegunaannya menjadi :

- a. Ilmu aqli, yaitu ilmu yang diperoleh melalui tahapan penginderaan kemudian dirumuskan melalui akal-intelektual, seperti ilmu mantik, Fisika, matematika. Ilmu ini tidak bersifat eksklusif, artinya dipelajari oleh semua manusia tanpa memandang agama.
- b. Ilmu Naqli, yaitu ilmu yang berlandaskan pada dua sumber pokok Islam; Quran dan Hadis, seperti ilmu tafsir, hadis, ushul fiqh, al-qawaid al-fiqhiyyah, ilmu tauhid serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan proses keberagamaan seseorang.<sup>57</sup>

Ketiga aliran pemikiran pendidikan Islam yang demikian akan mempengaruhi terhadap bagaimana bangunan pendidikan Islam yang diharapkan oleh perumusannya.

<sup>56</sup> Asrori Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. 82.

<sup>57</sup> Hasan Asyari Yusuf, "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Islamika Granada* 2, no. 2 (2022): 69–77.

### 1.6.6 Konsep Pendidikan Modern

Pendidikan modern mencakup berbagai pokok pemikiran yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan kualitas pendidikan dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman.<sup>58</sup>

Paradigma pendidikan modern muncul dari pandangan manusia modern yang menurut Capra mengacu pada cara berpikir Rene Descartes dan Sir Isaac Newton yang kemudian dikenal sebagai bapak modernitas. Pandangan Cartesian-Newtonian ini telah mendominasi dunia ilmiah dan bidang kehidupan manusia modern dalam segala aspek dan telah menjadi pandangan dunia manusia modern kemudian terintegrasi dalam berbagai pola dan aspek denyut nadi masyarakat modern, baik dalam wilayah ilmiah maupun sosial-budaya, bahkan telah menjelma sebagai kesadaran kolektif (*collective consciousness*).<sup>59</sup>

Cartesian-Newtonian mempunyai perspektif dualistik, mekanistik, deterministik, reduksionistik, atomistik, instrumentalistik, materialistik, dan saintis yang pada gilirannya memberikan pengaruh besar pada dunia ilmiah di berbagai bidang sains dan kehidupan nyata, bahkan merasuk kedalam wilayah pendidikan, baik secara filosofis maupun praktis. pandangan Cartesian-Newtonian secara filosofis memunculkan aliran pendidikan

<sup>58</sup> Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013).

<sup>59</sup> H. Syaifuddin Sabda, "Reorientasi Paradigma Pendidikan," n.d. 5

yang berlandaskan pandangan rasionalisme, empirisme, dan positivisme, dan pada akhirnya melahirkan rumusan pendidikan modern yang berakar dari paradigma diatas, yaitu :<sup>60</sup>

1. Empirisme, yaitu salah satu aliran filsafat epistemologi yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan observasi langsung. Menurut pandangan empirisme, pikiran manusia pada awalnya merupakan "tabula rasa" atau lembaran kosong, dan semua pengetahuan dan konsep diperoleh melalui pengalaman indera.
2. Rasionalisme adalah aliran filsafat epistemologi yang berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari akal budi, logika, dan deduksi, bukan hanya dari pengalaman indera seperti yang diajukan oleh aliran empirisme. Para rasionalis meyakini bahwa ada kebenaran universal dan objektif yang dapat diakses melalui pemikiran rasional, tanpa perlu mengandalkan pengalaman atau observasi langsung.
3. Positivisme adalah aliran filsafat yang menekankan pada pengetahuan yang dapat diandalkan dan bersifat objektif yang hanya diperoleh melalui metode ilmiah dan pengamatan empiris. Aliran ini pertama kali dikembangkan oleh filsuf dan sosiolog Prancis bernama Auguste Comte pada abad ke-19.

---

<sup>60</sup> I Nyoman Temon Astawa, "Teori - Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern," *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 1 (2016): 67.

Positivisme menganggap bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan pada fakta yang dapat diamati dan diuji, dan penjelasan tentang dunia haruslah didasarkan pada hukum-hukum alam yang melekat pada fenomena yang dapat diobservasi.

4. Sainisme, paradigma ini mengacu pada pandangan atau pendekatan filsafat yang diadopsi oleh para saintis atau ilmuwan dalam memahami alam dan fenomena alam. Filsafat saintis berkaitan dengan cara pandang atau landasan filosofis yang menjadi dasar atau motivasi di balik praktik ilmiah dan eksplorasi saintifik. Sainisme muncul dari perpaduan antara rasionalisme, empirisme dan Objektivitas Metode Ilmiah. kemunculan teknologi dan instrumentalisasinya menjelma sebagai penghambat kebebasan manusia, dan menjadikannya sulit untuk independent, sehingga manusia bergantung pada teknologi untuk masa depannya.<sup>61</sup>

Dari paradigma diatas, memunculkan beberapa pokok pemikiran pendidikan modern berbasis liberalisme sebagaimana berikut :

1. Semua produk dari aktivitas pengkajian melahirkan rekognisi yang diperoleh melalui pengalaman pribadi
2. Semua aktivitas pengkajian bersifat personal dan eklektik.

---

<sup>61</sup> Temon Astawa. 72

3. Semua produk dari aktivitas pengkajian berasal dari keikutsertaan indera yang mengasilan sebuah pemahaman
4. Semua produk dari aktivitas pengkajian didasarkan pada proses penyelesaian problem secara aktif menggunakan model trial and error.
5. Cara terbaik untuk belajar diatur oleh keharusan empiris yang menjadi ciri metode ilmiah.
6. pemahaman terbaik merupakan yang paling sesuai dengan bukti ilmiah nyata yang diandaikan
7. Pengalaman pertama memiliki pengaruh besar pada perkembangan selanjutnya dan karena itu juga yang paling penting.
8. aktivitas pengkajian dioorientasikan dan dikendalikan oleh pengaruh sentimental dari perilaku.
9. Sifat-sifat esensial dan isi pengalaman sosial mengarahkan dan mengatur sifat-sifat esensial dan isi pengalaman individu serta mengendalikannya.
10. pemeriksaan makna secara kritis hanya dimungkinkan dalam masyarakat demokratis yang didedikasikan menjadi ekspresi publik dari pemikiran dan perasaan individu.<sup>62</sup>

Secara umum, pendidikan yang dikembangkan berdasarkan paradigma tersebut melahirkan pendidikan yang tidak membangun

---

<sup>62</sup> Sabda, "Reorientasi Paradigma Pendidikan." 5

secara utuh dan seimbang pada setiap anak didik dalam segala aspek kepribadiannya, meliputi aspek spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik dan tidak mengarahkan semua itu kepada pembentukan keperibadian dan watak atau jati diri manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang berstatus dan berfungsi sebagai khalifatullah dan Abdullah di muka bumi. Hal ini karena siswa seperti binatang dan diperlakukan seperti mesin. Fungsi jiwa dipisahkan dalam fakultas-fakultas jiwa tertentu yang berdiri sendiri dan dikembangkan sendiri-sendiri dengan berbagai teori pendidikan dan pembelajaran yang bersifat dualistik, materialistik, instrumental, ilmiah dan teknologis. Model Pendidikan ini kemudian menghasilkan produk pemikiran dan prilaku serta bersikap dikotomik, mekanistik, determinis, reduksionis, atomis, instrumentalis, materialis, saintifik, dan teknologis. Dampak ini telah terbukti di banyak lembaga pendidikan disemua aspek sistem pendidikan. Artikulasi yang dimaksud tidak hanya materi pembelajaran, pendidik, peserta didik, manajemen pendidikan, dan lingkungan pendidikan, tetapi juga tujuan dan hasil dari pendidikan itu sendiri.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Sabda. 7

## 1.7. Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian merupakan pendekatan atau ikhtiar dalam rangka untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang dipilih tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan, pertanyaan penelitian yang diajukan, serta sumber data yang tersedia.<sup>64</sup> Metode yang peneliti pakai dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau masalah yang kompleks dari sudut pandang yang mendalam. Pendekatan ini fokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, non-numerik, dan berusaha untuk memahami makna dan konteks dari fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi dan pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti daripada pada analisis statistik atau generalisasi populasi.<sup>65</sup>

Berdasarkan obyek tinjauan dan tujuan yang akan dihasilkan, maka penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*) atau penelitian kepustakaan; jenis penelitian yang berfokus pada penggunaan sumber daya perpustakaan sebagai sumber data utama.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA PRes, 2021).1-2

<sup>65</sup> Danuri and Siti Maisaroh, *Metodologi Penelitian, Samudra Biru* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019). 19.

<sup>66</sup> Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 69.

Metode ini melibatkan pencarian, analisis, dan interpretasi literatur atau referensi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk memahami konseptual pemikiran pendidikan Islam menurut KH Abdul Wahid Zuhdi selaku *Muassis* (Pendiri) Pondok Pesantren Fadldul Wahid Ngangkruk Bandungsari Ngarangan Grobogan Jawa Tengah.

Hal ini dalam rangka menyelidiki dan mendalami mater-materi tertulis yang terkait dengan hasil karya dan gagasan pendidikan islam KH. Abdul Wahid Zuhdi dengan maksud untuk menggali gagasan pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Zuhdi dalam konteks pendidikan Modern, dengan menerapkan analisis kualitatif berwujud teori, konsep, pernyataan para ahli yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah Metode studi tokoh atau juga dikenal sebagai metode biografi atau biografi psikologis, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang kehidupan, pengalaman, dan kontribusi tokoh tertentu. Metode ini digunakan untuk mempelajari individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam bidang tertentu, seperti tokoh sejarah, ilmuwan, seniman, pemimpin politik atau bidang lain yang signifikan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Arief Furchan and Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).23-30.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam metode studi tokoh:

1. Pemilihan Tokoh dan fokus studi : memilih tokoh yang relevan dengan focus studi penelitian serta memastikan tokoh yang dipilih memiliki pengaruh dan kontribusi yang signifikan dalam bidang yang akan di teliti.
2. Pengumpulan Data: mengumpulkan data yang relevan tentang kehidupan dan karya tokoh yang akan di teliti. Sumber data yang dapat digunakan termasuk biografi, memoar, catatan harian, surat-surat, wawancara dengan orang yang mengenal tokoh tersebut, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan wawasan tentang tokoh tersebut.
3. Analisis Data : Analisis data melibatkan pembacaan, pengorganisasian, dan pemahaman mendalam terhadap informasi yang dikumpulkan. Identifikasi tema-tema umum, peristiwa penting, pengaruh sosial, atau faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi tokoh tersebut. Hal ini berfungsi untuk memahami motivasi, nilai-nilai, dan kontribusi tokoh tersebut dalam konteks waktu dan lingkungan mereka.
4. Interpretasi dan Kesimpulan: Berdasarkan analisis data, maka akan memunculkan interpretasi tentang tokoh tersebut. Identifikasi warisan atau dampak yang ditinggalkan oleh tokoh

tersebut dalam bidang yang relevan. Sampaikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang ada.<sup>68</sup>

Metode studi tokoh memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan, pemikiran, dan kontribusi tokoh tersebut. Hal ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana individu tersebut memengaruhi perkembangan bidang tertentu atau memberikan inspirasi bagi penelitian lanjutan.

Penggunaan Metode dan pendekatan diatas sangatlah relevan dengan tujuan dan arah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengungkapkan biografi dari tokoh yang sedang diteliti, KH Abdul Wahid Zuhdi serta berusaha mendeskripsikan pemikirannya.

### 1.7.2 Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian ialah sumber informasi yang digunakan untuk mendapatkan data yang bersangkutan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti. Penelitian ini berdasarkan pada beberapa sumber data, meliputi :<sup>69</sup>

1. Sumber Data Primer: Sumber data primer ialah bahan-bahan yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu artinya data primer memberikan informasi yang baru dan langsung terkait dengan penelitian yang sedang

---

<sup>68</sup> Furchan and Maimun.41-44

<sup>69</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif, Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020). 121.

dikerjakan.<sup>70</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan karya-karya KH. Abdul Wahid Zuhdi khususnya buku *Fiqh Kemasyarakatan* dan buku *Irsyadul Mubdi* yang secara spesifik menjelaskan Konsep Pendidikan Islam Prespektif KH. Abdul Wahid Zuhdi.

2. Sumber Data Sekunder: Sumber data sekunder berupa bahan-bahan pelengkap informasi terkait topik yang sedang diteliti dalam rangka memperluas pembahasan dalam penelitian ini seperti wawancara dengan orang yang mengenal secara langsung dengan KH Abdul Wahid Zuhdi, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan wawasan tentang KH. Abdul Wahid Zuhdi.<sup>71</sup>

### 1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Furchan dan Maimun, pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dimulai dengan melalui tiga tahap :

1. Pengumpulan data secara umum tentang tokoh yang diteliti dari berbagai sumber tertulis maupun tidak tertulis. Data tertulis yang merupakan karya dari tokoh yang diteliti akan menjadi data primer. Dalam penelitian ini karya tokoh yang dimaksud yaitu : *Kitab Irsyadul Mubdi* dan *Fiqh Kemasyarakatan* karya

<sup>70</sup> Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020. 103

<sup>71</sup> Hardani et al., *Metod. Penelit. Kualitatif&Kuantitaif*. 104

KH. Abdul Wahid Zuhdi. Sedangkan data tertulis dari pihak lain ataupun hasil wawancara akan menjadi data sekunder.

2. Eksplorasi data. Pada tahap ini data yang telah didapatkan untuk lebih mengerucutkan pada fokus kajian dengan membatasi pada data-data yang relevan dengan focus penelitian dengan cara mengkategorisasikan dan mengorganisasikan data yang diperoleh.
3. Studi terfokus pada data yang telah dihasilkan untuk lebih mendalami pada masalah keberhasilan, keunikan dan karya penting dari tokoh yang diteliti dengan cara menginterpretasi, menganalisis secara kritis dan menguji validitasnya. Interpretasi berarti memberikan penjelasan atau menterjemahkan dilanjutkan memberikan gambaran yang mendalam dan argumentatif dari data yang telah ada dan mencoba menangkap pokok pemikiran KH. Abdul Wahid Zuhdi.<sup>72</sup>

Berdasarkan prosedur diatas, dapat dikatakan bahwa pengumpulan data meliputi : Dokumentasi, Observasi dan wawancara.

# UNUGIRI

---

<sup>72</sup> Furchan and Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. 47-57

### 1.7.4 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisa data adalah proses mengorganisasi, memahami, dan menginterpretasi data yang bersifat deskriptif, naratif, atau kata-kata yang di hasilkan dari wawancara, atau teks tertulis lainnya.<sup>73</sup>

Analisa data pada Penelitian terhadap KH Abdul Wahid Zuhdi dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini :

1. Menemukan pola antar tema tertentu, dengan mengidentifikasi tema atau pola penting dalam data yang muncul secara berulang atau memiliki makna khusus. Setiap tema harus didukung oleh kutipan dari data asli.
2. Membuat Kategori melalui identifikasi tema-tema dan mengkategorisasi potongan-potongan data yang berkaitan dalam kategori yang lebih besar. Ini membantu mengorganisir data dan menggambarkan hubungan antara tema-tema yang berbeda sehingga akan dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil studi sang tokoh terkait keahliannya.
3. Mencari genearisasi gagasan yang spesifik berdasarkan temuan yang spesifik tentang tokoh yang diteliti serta mengaitkan temuan dengan teori atau literatur yang relevan untuk memberikan interpretasi yang lebih dalam dan memberikan konteks yang lebih luas.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Furchan and Maimun. 59

<sup>74</sup> Furchan and Maimun. 59-62

Dari beberapa langkah diatas, analisis data yang digunakan adalah :

1. Analisis Deskriptif dalam rangka menyajikan, meringkas, dan menggambarkan data secara rinci, sistematis akan sebuah fakta dan data yang diperoleh secara teliti dan tepat. Hal ini berfungsi untuk memaparkan pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahid Zuhdi dalam kitab *Irsyadul Mubdi dan Fiqh Kemasyarakatan*.<sup>75</sup>
2. Interpretasi yang dipergunakan dalam rangka mendapatkan makna secara sistematis kemudian mendeskripsikan konsep dan ide filosofis dalam bentuk konstruksi teoretis dengan mengaitkan unsur-unsur struktur pemikiran.<sup>76</sup> Metode ini digunakan untuk memahami dan mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan dalam, sekaligus mengkritisi isi kitab *Irsyadul Mubdi dan Fiqh Kemasyarakatan* yang memuat pemikiran KH. Abdul Wahid Zuhdi tentang pemikiran pendidikan Islam.

### 1.7.5 Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan validitas temuan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat diandalkan, akurat, dan valid.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini, peneliti

<sup>75</sup> Rahmadi Rahmadi, "Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 2 (2019): 274, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.2215>. hal. 284

<sup>76</sup> Rahmadi, "Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 2 (2019): 274. 284

<sup>77</sup> Furchan and Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. 76

menggunakan strategi pengecekan keabsahan temuan dengan Triangulasi: yaitu melibatkan penggunaan beberapa metode, sumber data, atau perspektif untuk mengonfirmasi temuan penelitian.<sup>78</sup> Dengan menggunakan pendekatan triangulasi, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi kesamaan atau perbedaan temuan dari berbagai sumber data atau pendekatan penelitian yang berbeda. bahwa temuan yang dihasilkan dapat diandalkan dan valid dalam konteks penelitian mereka.



---

<sup>78</sup> Furchan and Maimun. 78